

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar dan pembelajaran merupakan dua komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Belajar merupakan proses yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman, sedangkan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis oleh guru untuk memfasilitasi proses belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Melalui kegiatan pembelajaran terjadi interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik dalam membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menumbuhkan sikap positif (Sugiyono 2022, hlm. 1). Oleh karena itu, guru perlu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara terencana agar proses belajar berlangsung efektif, bermakna dan berpusat pada peserta didik (Rahman *et. al.*, 2022, hlm. 5).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman belajar melalui interaksi yang bermakna antara guru, peserta didik, serta lingkungan belajar. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi saja tetapi juga pada penciptaan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik aktif membangun pengetahuannya sendiri sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Rahman *et. al.*, 2022, hlm. 2). Sejalan dengan itu, pembelajaran dipandang sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran melalui pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022, hlm. 1).

Pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan yang mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Aspek pengetahuan meliputi penguasaan konsep, fakta, serta prinsip-prinsip yang menjadi dasar pemahaman peserta didik. Aspek sikap berkaitan dengan pembentukan nilai, minat, apresiasi,

dan karakter positif, sedangkan aspek keterampilan mencakup kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan melalui keterampilan motorik, kognitif, maupun sosial. Pencapaian ketiga aspek tersebut diharapkan dapat membentuk kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk peserta didik yang berkarakter baik, mampu bekerja sama, serta dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna, aktif dan menyenangkan agar seluruh tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Proses pembelajaran di SDN Bojongsalam 04 belum berjalan secara maksimal. Salah satu penyebabnya adalah cara guru mengajar masih bersifat *direct instructional* dengan metode ceramah, menjelaskan materi terpaku di depan kelas dan melakukan tanya jawab dengan beberapa peserta didik. Hal ini membuat proses pembelajaran didominasi oleh guru dan beberapa peserta didik saja. Sedangkan bagi peserta didik yang pasif, tidak memiliki banyak peran guru dalam proses pembelajaran. Metode ceramah yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dapat membuat pelajaran menjadi membosankan. Peserta didik kurang diberi kesempatan untuk menyusun pengetahuannya sendiri dalam proses pembelajaran. Keadaan tersebut membuat peserta didik berpikir bahwa apa yang mereka pelajari di kelas tidak bermakna bagi kehidupannya kelak. Hal ini berdampak pada kurangnya minat belajar anak. Selain itu, kurangnya peranan guru, maka peserta didik akan membuat peserta didik pasif, jenuh, dan bosan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran agar kualitas pembelajaran meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu meningkatkan keaktifan, kolaborasi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022, hlm. 5). Salah satu model yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat melibatkan kerjasama tim, untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas tertentu. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik dibagi

menjadi beberapa kelompok kecil dan setiap kelompok diberi tanggung jawab untuk menguasai materi. Dengan cara ini, setiap peserta didik dapat bertanggung jawab untuk mengajar dan belajar satu sama lain, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kooperatif dan saling mendukung. (Suriani & Padang, 2024, hlm. 232-239) . Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, aktif, kolaboratif dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian, peserta didik dapat saling tergantung satu sama lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Kelebihan dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan setiap kelompoknya, dimana setiap kelompok memiliki ahli dan anggotanya masing-masing, serta dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasan secara terbuka dan melatih peserta didik agar mampu berkomunikasi secara efektif. Kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif selama proses pembelajaran akan mendukung pemahaman materi serta memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, baik secara individu maupun kelompok.

Melalui model pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi aktif, saling bertukar informasi dan membantu peserta didik dalam memahami materi sehingga tercipta proses belajar yang lebih bermakna. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Siregar (2023, hlm. 50) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Meningkatnya aktivitas selama proses pembelajaran berdampak pada peningkatan hasil belajar, karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses diskusi, pemecahan masalah dan penyampaian materi kepada anggota kelompoknya. Keberhasilan tersebut didukung oleh integrasi berbagai komponen pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh guru dalam merancang inovasi pembelajaran. Kemampuan pemahaman menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu menangkap makna suatu konsep, menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru, serta menerapkannya dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis, berkesinambungan dan melibatkan keaktifan peserta didik agar pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama. Selain itu, pemahaman terhadap materi yang dipelajari merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Rahman *et. al.*, 2022. hlm. 7).

Namun pada kenyataannya, kegiatan pembelajaran sering sekali terdapat peserta didik yang belum memahami materi yang diberikan oleh guru dengan baik. Peserta didik hanya mendengarkan dan melihat tanpa memahami penjelasan yang guru berikan. Hal tersebut merupakan hal penting yang harus diperbaiki agar peserta didik mampu mendapatkan pemahaman dari setiap materi yang diberikan dengan baik dan benar. Rendahnya pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang diberikan guru menyebabkan peserta didik kesulitan dalam mengerjakan dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru khususnya pada pembelajaran IPA. Hal tersebut terjadi dikarenakan banyak materi yang membutuhkan penalaran, pemahaman, dan hafalan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan dengan guru kelas V di SDN Negeri Bojongsalam 04 di Kabupaten Bandung, dimana peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru karena kurang memahami konsep materi. Berdasarkan hasil analisis, siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya 5 peserta didik (10%), yang dapat memahami materi. Sedangkan peserta didik lainnya (90%) belum memahami materi tersebut. Penyebab kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam menyelesaikan materi dan soal-soal, peserta didik masih kurang memahami pertanyaan dari guru, kurang mampu mengulang penjelasan materi yang diajarkan

sehingga pembelajaran harus dilakukan secara berulang-ulang, kemudian peserta didik bisa menjawab soal namun tidak dapat menjabarkan alasan memilih jawaban soal tersebut, karena masih kurang memperhatikan dan menyimak bacaan, dan peserta didik cenderung masih kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan padahal jawaban sudah tertera di buku paket atau modul pembelajaran peserta didik.

Untuk menghadapi permasalahan tersebut, perlu menggunakan model pembelajaran yang berkelompok dimana peserta didik dapat mengajarkan kepada temannya dan bertanggung pada setiap materi melakukan perbaikan agar mampu memahami pembelajaran dengan baik. Dalam pembelajaran peserta didik bukan hanya menerima penjelasan dari guru saja akan tetapi peserta didik harus melihat, berbuat sesuatu dan memahami materi yang diajarkan dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran di Sekolah Dasar perlu dirancang dan dilaksanakan dengan menggunakan suatu model pembelajaran agar peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran. Guru juga perlu menentukan indikator-indikator pemahaman peserta didik yang harus dicapai oleh setiap peserta didik agar peserta didik terdorong untuk memenuhi setiap indikator yang telah ditentukan.

Keberhasilan peserta didik dalam mencapai setiap indikator pembelajaran menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemampuan pemahaman yang baik terhadap materi yang dipelajari. Kemampuan tersebut menjadi salah satu tujuan utama dalam pembelajaran karena berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam menguasai konsep serta menerapkannya pada berbagai situasi. Kemampuan pemahaman tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengingat informasi saja, tetapi juga melalui kemampuan menjelaskan kembali konsep dengan bahasanya sendiri, menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya, serta menerapkannya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Selain itu, tingkat pemahaman peserta didik dapat dilihat dari sejauhmana mereka mampu menerima, mengolah dan menginternalisasi informasi yang diperoleh melalui berbagai pengalaman belajar. Oleh karena itu, pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, berdiskusi, mengeksplorasi, dan mengalami secara langsung dalam membangun pemahaman

yang lebih mendalam dan bertahan lama bagi mereka (Rahman *et. al.*, 2022, hlm. 5).

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara sistematis mampu meningkatkan pemahaman konsep melalui pembagian materi yang terstruktur sehingga efektif dalam mengurangi beban kognitif peserta didik (Maspaiteella, 2025, hlm. 27). Penerapan model ini mendorong kemandirian belajar dan eksplorasi potensi siswa melalui kerja sama yang berfokus pada penemuan kebenaran ilmiah secara mandiri (Ismaimuza & Nurhayadi, 2022, hlm. 29). Selain itu, interaksi dalam kelompok ahli dan kelompok asal menciptakan lingkungan kelas yang lebih dinamis serta interaktif guna memicu kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi (Jinna *et al.*, 2024, hlm. 843). Model ini juga terbukti melatih peserta didik untuk saling mendukung dan berbagi pengetahuan, yang pada akhirnya berdampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar secara klasikal (Herpratiwi *et al.*, 2025, hlm. 38).

Selain itu model ini diharapkan dapat mengubah anggapan peserta didik bahwa pembelajaran IPA membosankan, seharusnya dapat memberikan anggapan bahwa mempelajari IPA adalah hal yang sangat menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta didik Kelas V SDN Bojongsalam 04 Rancaekek”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pemahaman peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPA masih belum optimal, sehingga sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA.
2. Peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru.
3. Interaksi, kerja sama dan komunikasi antarpeserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPA masih kurang berkembang.

4. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum cukup bervariasi sehingga kurang mendorong peserta didik untuk aktif dalam membangun pemahaman konsep melalui diskusi dan kolaborasi.
5. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali konsep IPA, mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, serta menerapkan konsep tersebut dalam menyelesaikan permasalahan.
6. Diperlukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai alternatif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V SD.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kemampuan pemahaman peserta didik yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan peserta didik yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran *direct instructional*?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan pemahaman peserta didik kelas Vsekolah dasar?.
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan pemahaman peserta didik kelas V di sekolah dasar?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari peneliti ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kemampuan pemahaman peserta didik yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan peserta didik yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran *direct instructional*
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan pemahaman peserta didik sekolah dasar.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan pemahaman peserta didik di sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan serta menjadi referensi yang dapat digunakan dalam menggunakan model pembelajaran *direct instructional* tipe jigsaw kooperatif tipe Jigsaw pada pembelajaran di SD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan alam, khususnya mengenai model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan atau referensi yang dapat digunakan guru dalam untuk meningkatkan pemahaman peserta didik di kelas V SDN Bojongsalam 04.

c. Bagi Peserta Didik

Dapat melatih komunikasi dan kerjasama peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kelompok.

d. Bagi Peneliti Lain

Menambah wawasan bagi penelitian lain dan dapat meningkatkan pemahaman tentang model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di kelas V SD.

F. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran Kooperatife Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan suatu model pembelajaran yang di rancang untuk menumbuhkan tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri maupun pembelajaran yang lain (Siregar 2023, hlm. 50). Pada pembelajaran ini guru tidak menjadi pusat pembelajaran melainkan menjadi fasilitator untuk mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif serta mampu menyelesaikan suatu persoalan secara kelompok. Sejalan dengan pendapat tersebut, Siregar (2023, hlm. 50) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mempunyai sistem pembelajaran kooperatif berkelompok yang dimana setiap anggota dapat bertanggung jawab untuk menguasai materi dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lainnya. Adapun langkah-langkah

pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meliputi: (1) guru membentuk kelompok asal yang heterogen; (2) guru membagi materi menjadi beberapa subtopik sesuai jumlah anggota kelompok; (3) setiap anggota memperoleh satu subtopik untuk dipelajari; (4) anggota dari berbagai kelompok yang memperoleh subtopik sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan materi; (5) setiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada teman satu kelompok; (6) kelompok menyatukan seluruh informasi untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan yang diberikan; dan (7) guru memberikan evaluasi serta penghargaan terhadap hasil belajar individu maupun kelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat menjadi solusi pembelajaran yang tepat karena setiap peserta didik dapat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi selama proses pembelajaran.

2. Kemampuan Pemahaman

Kemampuan pemahaman merupakan kemampuan individu dalam menangkap, menginterpretasikan, menjelaskan, serta menggunakan kembali informasi atau konsep yang telah dipelajari secara bermakna. Dalam pembelajaran kemampuan pemahaman tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengingat suatu konsep, tetapi juga memahami makna konsep tersebut, menghubungkannya dengan konsep lain, serta menerapkannya dalam berbagai situasi. Pemahaman (*understanding*) merupakan kemampuan untuk menangkap makna dari suatu materi yang dipelajari sehingga peserta didik mampu menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri (Bloom, 1956, hlm. 89-95). Adapun indikator kemampuan pemahaman meliputi: (1) menyatakan kembali suatu konsep atau informasi yang telah dipelajari; (2) mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat atau karakteristik tertentu; (3) memberikan contoh dan noncontoh dari suatu konsep; (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi, seperti gambar, tabel, diagram, atau simbol; (5) mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep; (6) menggunakan atau menerapkan konsep dalam pemecahan masalah; serta (7) mengaitkan suatu konsep dengan konsep lain secara tepat sehingga terbentuk pemahaman yang utuh.

Dari pembahasan diatas dapat didimpulkan bahwa kemampuan pemahaman yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi disusun untuk mempermudah pemahaman terhadap tahapan penelitian serta keterkaitan antar bab, sekaligus sebagai kerangka dasar yang memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai stuktur dan alur penelitian. Berdasarkan Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa yang diterbitkan oleh Tim Penyusun Buku Panduan KTI FKIP Universitas Pasundan (2024, hlm. 27-38) bahwa sistematika penulisan skripsi, sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi operasional yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan pemahaman IPA peserta didik.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, mengkaji teori kemampuan pemahaman peserta didik, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Selain itu, bab ini memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, asumsi, serta hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan pemahaman IPA peserta didik. Pembahasan meliputi pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran IPA serta hasil analisis data kemampuan pemahaman IPA peserta didik kelas V sekolah dasar.

Bab V Simpulan dan Saran, memuat simpulan hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan pemahaman IPA peserta didik sekolah dasar serta saran yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran IPA.